

Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas IX di SMP Metta Maitreya Pekanbaru

Natalia Wahyuni^{a, 1}, Rida Jelita^{b, 2}, dan Eko Wahyono Tikno^{c, 3}

STAB Maitreyawira^{a, b}

SMAIT Al Husna^c

natalia.wahyuni@sekha.kemenag.go.id¹ rida.jelita@sekha.kemenag.go.id²

eko.wahyono@gmail.com³

ABSTRACT

This study is entitled "Teacher's role to improve student's learning passion in Buddhist Religion Grade IX at SMP Metta Maitreya Pekanbaru. This study is held at SMP Metta Maitreya Pekanbaru to discuss about the teacher's role as informer, educator, and motivator in improving learning passion for grade IX students in SMP Metta Maitreya Pekanbaru. There are problem identification from this study which are how the teacher's role as motivator to improve the learning passion and what the supporting and obstacle factors of the teacher as a motivator to improve the learning passion. The goal of this study is to acknowledge the teacher's role as motivator to improve the learning passion and to discover the support and obstacle factors of the teacher's role to improve the learning passion in Buddhist religion for the grade IX students of SMP Metta Maitreya Pekanbaru. This study uses descriptive analysis methods with qualitative approach. The technical of data collection is to observe the interview and documentation. The result that could be seen as the study is : 1) to use various techniques in teaching, 2) to make competition, 3) to evaluate, 4) to scoring, 5) to announce the result of lesson, 6) to give the reward, 7) to praise the students, 8) to punish the ones who don't do the task. Meanwhile the supporting factors are students' health, the seriousness will of learning from the students, teacher's competence and qualification. The obstacle factors are lacking in giving appreciation to students, the low understanding of topics by the students, and also the less availability of the school facility.

KEYWORDS: teacher role, passion, buddhist religion education

PENDAHULUAN

Menurut Aristoteles pendidikan adalah salah satu fungsi dari suatu negara, dan dilakukan, terutama setidaknya, untuk tujuan Negara itu sendiri. Negara adalah institusi sosial tertinggi yang mengamankan tujuan tertinggi atau kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah persiapan/bekal untuk beberapa aktivitas/pekerjaan yang layak. Pendidikan semestinya dipandu oleh undang-undang untuk membuatnya sesuai (koresponden) dengan hasil analisis psikologis, dan mengikuti perkembangan secara bertahap, baik secara fisik (lahiriah) maupun mental (batiniah/jiwa). Pendidikan adalah proses pembelajaran dan juga usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sendiri untuk mempunyai kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa, dan negara. Menurut Rusmaini (2013:2) Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara hakikat pendidikan adalah seluruh daya upaya yang dikerahkan secara terpadu yang dikerahkan secara terpadu untuk tujuan kemerdekaan aspek lahir dan batin manusia. Pengajaran dalam pendidikan dimaknai sebagai upaya membebaskan anak didik dari ketidak tahuan serta sikap iri, dengki dan egois. Anak didik diharapkan berkembang menjadi manusia dewasa dan bijaksana. Membantu pelaksanaan program akademik yang berorientasi pada tercapainya

sasaran pembelajaran yang berkualitas. Pendidikan ini diharapkan dapat menghasilkan (a) lulusan yang memiliki kualitas intelektual, spiritual, dan kehandalan profesional, serta (b) memiliki komitmen moral dan kepedulian sosial.

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya inti dari pendidikan adalah pembelajaran untuk perubahan kearah yang lebih baik. Pembelajaran tersebut pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kreativitas dan minat siswa melalui bermacam-macam teknik dan interaksi serta pengalaman belajar. Faktor psikologis yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan adalah minat belajar siswa.

Dari penjelasan diatas, guru mempunyai peran yang sangat penting. Karena guru adalah orang yang mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Peran guru di SMP Metta Maitreya Pekanbaru sangat besar kontribusinya dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Minat bakat siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Secara teoritis, peran guru dalam proses pembelajaran di kelas meliputi banyak hal di antaranya guru sebagai Informator, edukator, dan motivator. Di era sekarang ini guru hanya dipahami sebagai tenaga pengajar saja. Sementara peran-peran guru yang lain seperti tidak diperhatikan. Hal ini akan menyebabkan minat dan bakat yang dimiliki siswa tidak berkembang secara optimal karena tanpa bantuan guru. Guru merupakan sosok yang mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan siswa sesuai dengan kemampuannya.

Guru merupakan fasilitator dalam pembelajaran untuk menunjang perkembangan siswa, apalagi pada masa pandemi Covid-19 guru dituntut harus mampu menunjukkan kompetensi guru dalam membimbing siswa. Pada masa pandemi ini sesuai dengan instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sekolah harus mampu melakukan pembelajaran secara daring atau online, oleh karenanya baik guru maupun siswa harus mampu melakukan pembelajaran daring/online. Guru harus tetap melaksanakan tugasnya dalam mengajar dan mendidik siswa meskipun tanpa harus bertatap muka langsung dengan siswa. Maka sangat diperlukan peran guru dalam menunjang proses pembelajaran secara daring/online agar pada masa pandemi Covid-19 proses belajar siswa tidak menjadi terbengkalai dan mereka tetap bisa belajar dengan senang tanpa ada rasa beban dalam proses belajarnya. kompetensi guru menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk di Indonesia. Guru akan berusaha sedapat mungkin agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan berhasil. Guru berperan sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Untuk memenuhi itu, maka guru haruslah memenuhi aspek bahwa guru sebagai: model, perencana, peramal, pemimpin, dan penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar. Guru berperan untuk mengarahkan dan memberi fasilitas belajar kepada peserta didik (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar berjalan secara memadai, tidak semata-mata memberikan informasi (Zein, 2016). Bagaimana dan apapun bentuk strategi, model, dan media pembelajaran yang digunakan guru, sejatinya diorientasikan pada satu syarat utama, yaitu menarik sehingga menumbuhkan minat belajar siswa (Abdullah, 2016). Hal ini juga berlaku di masa pandemi COVID-19.

Fenomena kurangnya pemahaman guru terhadap peran-perannya dibutuhkan perhatian lebih dalam sistem pendidikan bangsa Indonesia. Di zaman yang serba modern ini, sudah menjadi pengetahuan umum turunnya moral dan akhlak anak-anak bangsa. Banyak sekali anak-anak tidak mengerti tentang agamanya dan anak di bawah umur melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan agama. Sebagai contoh banyak terjadi kekerasan verbal seperti berkata kasar, berkata vulgar, dan bahkan membully sesama teman baik tentang fisik, rasis di berbagai hal. Yang pada hakikatnya masih sangat perlu perhatian dari orang-orang sekitarnya satu di antaranya yang berperan penting adalah guru dalam hal ini, guru mata pelajaran agama buddha

yang merupakan guru SMP Metta Maitreya diberikan kepercayaan untuk memberikan teladan yang baik agar para siswanya tidak mudah terbawa arus zaman globalisasi dengan mengajarkan agama buddha untuk aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah dijalani oleh Buddha Siddharta atau Buddha Gotama pada siswanya yang diharapkan akan mencetuskan tunas bangsa atau suatu kader yang menjunjung nilai tinggi karakter bermoral etika anak-anak yang bisa melaksanakan ajaran agama Buddha dan bermanfaat untuk keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dampak dari globalisasi juga telah mengakibatkan pergeseran peran guru. Dahulu guru hanya sekedar menjadi sosok orang yang mengurus anak-anak saja. Namun, sekarang guru harus berperan menjadi seseorang yang bisa memberikan dorongan inspirasi, motivasi, menjadi teman bermain dan bertukar cerita dengan siswanya. Peran yang seperti ini yang harus dipahami dan dimengerti oleh guru yang hidup di zaman yang mengalami turunya moral etika dan hal-hal yang baru terkhusus meningkatkan minat belajar siswa agar siswa menjadi siswa yang cerdas dan menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain. Kurangnya peran guru di dalam pembelajaran untuk dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum, peran utama khususnya untuk siswa pada jenjang sekolah menengah. Peran ini memberikan contoh dalam hal sikap, dan perilaku, dan membentuk kepribadian siswa. Siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam sendiri maupun dari luar, yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.

Semua permasalahan yang telah disampaikan di atas, mesti diselesaikan sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas IX di SMP Metta Maitreya Pekanbaru”, dengan harapan penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi untuk perkembangan SMP Metta Maitreya Pekanbaru terkhusus dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama Buddha.

METODE PENELITIAN

a. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas IX di SMP Metta Maitreya Pekanbaru. Jadi untuk dapat mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas IX di SMP Metta Maitreya Pekanbaru

Untuk mengambil sumber data pada penelitian ini yaitu dengan Sumber Data Primer, yaitu data yang didapatkan dari individu- individu yang diselidiki atau sumber pertama di lapangan. Misalnya dari observasi dan wawancara dengan sasaran penelitian yakni guru kelas IX mata pelajaran agama buddha, siswa Kelas IX dan kepala sekolah SMP Metta Maitreya Pekanbaru. Dan juga adanya sumber data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari kepustakaan terkait ada dalam pustaka, misalnya arsip berupa buku pedoman kerja guru dan sejarah SMP Metta Maitreya Pekanbaru.

b. Teknik Analisis Data

Teknik penganalisisan data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena fungsi dari penganalisisan data adalah menyimpulkan hasil penelitian. Penganalisisan data dapat dilakukan dengan tahapan seperti berikut ini :

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan yaitu :

- 1) Peneliti menentukan lokasi Sekolah yang akan diteliti.
- 2) Peneliti membuat instrumen-instrumen penelitian yang akan digunakan untuk

penelitian.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan adalah seperti berikut:

- 1) Peneliti mempelajari subjek sampel untuk penelitian.
- 2) Peneliti menguji coba, menganalisis dan menetapkan instrumen penelitian.

c. Evaluasi

Pada tahap ini, peneliti menganalisis dan mengolah data yang telah terkumpul dengan metode yang telah ditentukan.

d. Penyusunan laporan

Pada tahap ini, kegiatan selanjutnya adalah menyusun dan melaporkan hasil dari pada penelitian yang didapatkan.

c. Pengujian Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (125-127) Dalam uji keabsahan data ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam sebuah pengecekan atau pengujian kredibilitas maupun kepercayaan dari berbagai data hasil penelitian kualitatif disebut juga sebagai pengecekan data yang diperoleh dari berbagai metode dan waktu. Demikian dengan adanya triangulasi sumber, teknik pengumpulan data serta triangulasi dari waktu sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber adalah uji keabsahan dari data yang telah diperoleh dari berbagai sumber seperti data peserta didik, guru, serta orang tua.
2. Triangulasi teknik yakni uji keabsahan data yang dilaksanakan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda. Dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu yaitu adanya uji keabsahan data melalui waktu atau situasi saat memperoleh data penelitian, adapun waktu yang dilakukan peneliti seperti pagi, siang, dan sore.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian Peran Guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama buddha pada siswa kelas IX di SMP Metta Maitreya Pekanbaru, selanjutnya disebut sebagai data penelitian. Data yang penulis peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penting yang peneliti peroleh di SMP Metta Maitreya Pekanbaru. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktivitas subjek. Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah diperoleh peneliti sebagai berikut:

1. Peran Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut profesionalisasi dan sosialisasi diri sebagai guru. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar, oleh sebab itu guru perlu menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Dari hasil wawancara dengan Chandra Surya selaku guru pendidikan agama buddha, berikut hasil wawancaranya: Bahwasannya suatu hukuman yang diberikan dapat meningkatkan motivasi tentunya bisa saja meningkatkan minat belajar siswa, karena dengan adanya sebuah hukuman, maka siswa bisa saja memiliki niat untuk mengerjakan tugas tersebut dari pada harus dihukum.

Hal ini diperkuat oleh dengan pernyataan Herni Lestari selaku kepala sekolah SMP Metta Maitreya, hukuman yang meningkatkan motivasi itu tergantung kembali dari pribadi anak ada yang dihukum makin bandel, ada yang dihukum memang benar-benar berubah menjadi baik. Jadi tergantung anak ini seperti apa model nya perlu sedikit banyak guru itu melihat kalau misalnya dengan sering memberikan hukuman tidak berubah mungkin perlu dengan pendekatan lain tapi kalau ternyata sekali-sekali anak diberi hukuman itu berubah bisa jadi, namun hukuman itu tidak adanya kekerasan fisik, tidak ada kekerasan verbal yang ada itu lebih ke arah hukuman edukatif misalnya harus diberikan hukuman meringkas materi.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa peran guru pendidikan agama buddha sebagai motivator sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa. Motivator adalah sangat penting untuk memotivasi belajar siswa yang artinya dalam proses belajar siswa dapat memberikan suatu fungsinya yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktis atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Memberikan motivasi kepada siswa dilakukan guru bukan hanya untuk aktivitas belajar pembelajaran saja akan tetapi juga diberikan pada saat menanamkan nilai-nilai beribadah,bersosial dan memberikan sebuah karakter yang akan dibentuk oleh siswa itu sendiri. Oleh sebab itu, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Motivasi yang diberikan Guru PAB dalam memberikan motivasi dari luar atau ekstrinsik. Yang biasa guru PAB lakukan adalah memberikan dorongan kepada para siswa meningkatkan minat belajar pendidikan buddha karena agama buddha mengajarkan pancasila Buddhis atau lima point penting dalam kehidupan baik itu nilai hidup baik atau buruknya dalam perilaku.

Selain daripada itu semua, guru juga memberikan hukuman terhadap siswa yang dengan sengaja tidak membuat tugas atau membully siswa yang lain. Hukuman yang diberikan kepada siswa itu biasanya lebih yang mendidik, misalnya saja ketika siswa tidak mengerjakan tugas akan didatangkan ke sekolah untuk menyelesaikannya tugas tersebut dan atau memberikan pengarahan atau bimbingan agar tidak membully lagi. Itu diharapkan bisa membuat siswa jera, dan bisa lebih bertanggung jawab dengan tidak menyelesaikan tugas dengan sengaja.

2. Peran Guru Sebagai *educator* (Pendidik)

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan siswanya. Seperti halnya bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik.

Disamping itu guru pendidikan agama buddha merupakan salah seorang figur yang diharapkan mampu untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang baik kepada siswanya agar kelak bisa mendapatkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil wawancara dengan Chandra Surya selaku guru pendidikan agama buddha, berikut hasil wawancaranya : Salah satu peran guru adalah pendidik, sebagai pendidik saya tidak hanya mengajarkan teori kepada siswa, karena ini sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab saya untuk selalu senantiasa membina dan mengarahkan agar memiliki tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan, pengarahan, pendampingan dan evaluasi mengenai pembelajaran yang sesuai dengan agama buddha.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Herni Lestari selaku kepala sekolah SMP Metta Maitreya bahwa sebagai seorang pendidik yaitu memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan siswa untuk memiliki kepribadian yang baik, karena kedepannya siswa akan berperan penting di dalam lingkungan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa peran guru pendidikan agama Buddha khususnya sebagai pendidik (*education*) memiliki posisi yang sangat sentral dalam memberikan pengarahan, membina, dan mengajarkan nilai-nilai yang akan nantinya dipakai

dalam kehidupan mereka. Sebagai pengajar atau sebagai pendidik, guru juga bertugas untuk membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan karakter siswanya. Walaupun tugasnya sebagai pengajar atau pendidik telah selesai di sekolah, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih terus berlangsung. Sebagai pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Dengan cara pembiasaan yang dilakukan guru PAB agar tujuan dari pembiasaan ini digunakan oleh siswa untuk senantiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, berkat kegigihan dan sikap pantang menyerah guru dalam mendidik maka siswa tersebut akan terbiasa dalam hal-hal yang baik dan akan langsung dipraktikkan.

3. Peran Guru sebagai Informator

Guru memberikan informasi kepada siswa dengan memanfaatkan setiap kejadian dalam kehidupan sehari-hari untuk mendorong tumbuhnya rasa kepedulian siswa sebagai pelaksana dengan memberikan pendekatan, komunikasi, dan umpan balik kepada siswa.

Dari hasil wawancara dengan Chandra Surya selaku guru pendidikan agama buddha Informasi dan saran yang diberikan kepada siswa yang pasti kurikulum selalu berubah apalagi di zaman milenial, maka dengan perubahan itulah mengajarkan kepada generasi selanjutnya agar tetap memiliki sebuah semangat untuk belajar dan memahami dan memanfaatkan betapa pentingnya sebuah profesi menjadi seorang guru.

Untuk pernyataan diatas diperkuat oleh Herni Lestari selaku kepala sekolah SMP Metta Maitreya dulu guru itu benar-benar seperti orang berpenghasilan kecil yang tidak ada apa-apanya dengan profesi pekerjaan yang lain dan orang-orang yang mempunyai panggilan jiwa dan raga lah tetap akan berjuang sebagai guru, akan tetapi tidak seperti itu dan untuk sekarang guru itu prospek yang bagus dari segi masa depan jelas karena kebutuhan guru tidak akan menurun maka akan meningkat setiap tahun nya, lalu kemudian mudah-mudahan anak-anak muda sekarang bisa belajar kalau dulu guru itu bagaimana, ya kalau dahulu guru nya bagus kita terus kan ke anak-anak didik kita tetapi kalau kurang marilah kita tingkatkan mulai dari diri sendiri yang kita ciptakan harapan waktu dulu kita sekolah marilah menjadi guru seperti itu.

Dari hasil temuan yang peneliti lakukan di SMP Metta Maitreya bahwa guru PAB telah menjadi peran penting dalam memberikan sebuah informasi dan sebuah contoh kejadian di lingkungan bermasyarakat, dari wawancara yang peneliti lakukan dengan sejumlah siswa mereka sepakat mengatakan bahwa banyak contoh dari informasi yang mereka ambil dari guru PAB, baik ketika saat mengajar maupun sikap dan perilaku beliau ketika berada di sekolah. Sikap yang ditunjukkan oleh guru perlahan tapi pasti akan mendapatkan feedback yang baik pula dari siswa, itu yang dijadikan motivasi oleh guru PAB ketika mengajak dan mengarahkan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan dan penelitian di lapangan, maka dalam rangka menjawab permasalahan tersebut dengan analisis yang sudah dilaksanakan tersebut yaitu :

1. Hasil dari penelitian terhadap kurangnya pemahaman guru terhadap peran-perannya dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama buddha pada siswa kelas IX di SMP Metta Maitreya pekanbaru pada sebelumnya rendahnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama buddha dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan sebuah pengarahan, bimbingan, dan pembiasaan dalam melaksanakan tugas yang diberikan siswa dapat mengikuti pembelajaran pendidikan agama buddha dengan baik, dengan menggunakan metode sebagai motivator, informator dan educator yang bervariasi pada saat melakukan pembelajaran.

2. Dari hasil secara umum, minat siswa kelas IX di SMP Metta Maitreya Pekanbaru terhadap Pelajaran Pendidikan Agama Buddha cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan belajar mengajarnya, dimana siswa aktif mengajukan pertanyaan secara bergantian dan pada saat yang lain guru memberikan beberapa pertanyaan yang juga mendapat respon yang baik dari siswa.

B. Saran

Dalam upaya meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran PAB ini, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan. Yaitu:

1. Kepada pimpinan sekolah dan guru, hendaknya tidak bosan-bosan memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi kepada siswanya tentang pentingnya mempelajari PAB, serta memberikan perhatian penuh dalam proses pembelajaran di sekolah terutama kepada siswa yang kurang berminat belajar sehingga berminat belajar. Para guru harus menciptakan suasana yang kondusif.
2. Menggunakan metode yang tepat dan bervariasi agar siswa dapat dengan mudah menerima pelajaran serta termotivasi untuk belajar PAB.
3. Kepada para siswa hendaknya berusaha meningkatkan diri serta kesadaran pribadi untuk mempelajari PAB dengan cara memperbaiki cara belajarnya sehingga para siswa dapat menjadi orang yang baik, serta mengulang-ngulang materi pelajaran, dan senantiasa meyakini bahwa apa yang dipelajarinya pasti akan besar manfaatnya, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang dan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian yang dapat penulis sampaikan semoga bermanfaat bagi kita semua.

Daftar Rujukan

- A.M, Sardiman. (1992). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Ahmad Tafsir. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Ch, C. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Media Flashcard Powerpoint Di SDN Berbah 2 Sleman.
- Chofifah, Alfiana. (2015). *Peran Konsultan Dalam Membina Bakat dan Minat Anak Autis Di Sekolah lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan; Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan. (2016). *Pendidikan Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi*. (Mangala Sutta)
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan; Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan. (2016). *Pendidikan Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi*.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan; Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan. (2016). *Pendidikan Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi*. (Khuddaka Nikaya)
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan; Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan. (2016). *Pendidikan Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi*. (Khuddaka Nikaya)
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- E.Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cet. 4. Rajawali Pers.
- _____. (2016). *Kecamatan Wonogiri dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri.

- Fatmawati, Nur Astri. (2014). *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Dalam Film The Miracle Worker. Skripsi Sarjana Pendidikan Islam*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Iskandar, Robin, and Agus Leo Handoko. "Analisis Peran Orang Tua Terhadap Minat Belajar di Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru." *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha* 2.1 (2020): 13-24.
- Laxy J Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Majid, dkk. (2011). *Pengaruh Model Penjadwalan Pembelajaran Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Perawatan Sepeda Motor Siswa SMK*. Jurnal Teknologi Dan Kejuruan, Vol. 34. Universitas Negeri Malang.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Meity H. Idris dkk. (2015). *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*. Luxima.
- Meity H. Idris dkk. *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional”, peran yang harus dimiliki guru.*
- Menristek RI. (2016). *Buku Pendidikan Buddha untuk Perguruan Tinggi*
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Hikayat Publishing.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Hikayat Publishing.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Pustaka Felicha.
- Sagala, Syaiful, 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran* : Rineka Cipta
- Sasanaputra A.K., *Buku Bahan Ajar Pendidikan Agama Buddha SMP Kelas IX:2013*)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Sumber: <https://www.sdnkeputran2.sch.id/news32-13-peranan-guru-sebagai-pendidik.html>
diakses pada tanggal 30 November 2021 pukul 18.00
- Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. PT. Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua. Balai Pustaka.
- Wardani Abdulah Gagas. (2017). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas II H Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang*. (Skripsi Fakultas UIN Raden Fatah Palembang).